

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah menyebabkan peningkatan konsumsi produk peternakan terutama daging. Daging yang paling banyak diminati adalah daging ayam broiler karena harganya yang relatif terjangkau. Selain faktor bibit dan pakan, peternakan ayam broiler di Indonesia sering terkendala oleh kondisi iklim tropis yang panas, sehingga dapat menyebabkan stres pada ayam broiler. Stres panas dapat menurunkan produktivitas, kesehatan serta berdampak negatif terhadap kualitas daging ayam broiler. Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis dengan kisaran suhu 25 - 33°C dan kelembaban 60 - 95%. Suhu tersebut dapat menyebabkan stres panas, karena suhu lingkungan yang tinggi menyebabkan labilnya senyawa-senyawa tertentu, seperti enzim, sehingga enzim tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan selanjutnya mempengaruhi kondisi fisiologis dan hormonal di dalam tubuh ternak unggas. Suhu lingkungan nyaman bagi ayam broiler di daerah tropis yaitu 18 - 23°C (Bell dan Weaver, 2002) dan kelembaban 60 - 70% (Tamalludin, 2014).

Terkait dengan kualitas daging, suhu yang tinggi menyebabkan ayam broiler menderita cekaman panas sehingga kurang bergerak dan akan menyebabkan terjadinya timbunan lemak abdomen dan lemak tubuh yang tinggi (Chwalibag dan Eggum, 1989). Cekaman panas juga dilaporkan dapat berdampak terhadap *drip*

loss atau susut masak daging ketika dimasak, karena ketika terjadi stres panas, tubuh akan meningkatkan kadar kolesterol sehingga nilai *drip loss* pada daging menjadi besar. Tingginya perlemakan akibat stres panas juga akan mempengaruhi nilai *drip loss* daging ayam. Semakin tinggi kandungan lemak maka nilai *drip loss* daging juga akan semakin tinggi. Susut masak lebih banyak disebabkan oleh melelehnya lemak (Lawrie, 2003).

Penanganan dampak negatif dari cekaman panas telah banyak dilakukan antara lain dengan cara perbaikan kandang, perlakuan pakan dan pemberian suplemen anti stres. Namun penggunaan suplemen anti stres yang berlebihan memiliki dampak negatif yaitu dapat menimbulkan residu pada daging ayam dan menimbulkan efek karsinogenik pada manusia. Secara umum, probiotik dan antioksidan merupakan zat aditif yang dapat digunakan untuk meminimalkan efek negatif dari stres panas pada ayam broiler (Sugiharto dkk., 2016). Penggunaan probiotik dan antioksidan diharapkan dapat memperbaiki karakteristik (persentase karkas, lemak abdomen, *drip loss* dan pH daging) ayam broiler yang dipelihara di bawah cekaman panas. Pada penelitian yang lalu, Yudiarti dkk. (2012) berhasil mengisolasi kapang dari saluran pencernaan ayam kampung, yaitu kapang *Rhizopus oryzae* dan *Chrysonilia crassa*. Kapang tersebut dilaporkan memiliki potensi sebagai probiotik dan sumber antioksidan (Sugiharto dkk., 2016), sehingga diharapkan dapat memberikan efek positif terhadap ayam broiler yang menderita cekaman panas, terutama dalam hal produktivitas dan karakteristik fisik daging. Sehingga dalam penelitian ini digunakan kapang *R. oryzae* dan *C. crassa* sebagai perlakuan yang diberikan dalam pakan ayam broiler.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suplementasi probiotik kapang terhadap karakteristik daging ayam broiler (persentase karkas, lemak abdomen, *drip loss* dan nilai pH daging) yang dipelihara di bawah cekaman panas. Manfaat dari penelitian ini adalah mendapatkan alternatif suplemen anti stres (panas) untuk ayam broiler di Indonesia.

1.3. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah suplementasi probiotik kapang dalam pakan dapat berpengaruh positif terhadap karakteristik daging yang meliputi persentase karkas, lemak abdomen, *drip loss* dan nilai pH daging ayam broiler.